Prosiding IAIN BS

by

Submission date: 01-Aug-2022 10:31PM (UTC+0700)
Submission ID: 1877744475
File name: 17_Proceeding_IAIN_BS_Risman_B.pdf (714.42K)
Word count: 10428
Character count: 62701

TULIS-MENULIS (*KITABAH*) SEBAGAI PILAR KEILMUAN PERSPEKTIF AL-QURAN: PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK, HERMENEUTIK, DAN LINGUISTIK

Risman Bustamam

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk belajar, dengan segala potensinya. Belajar dan pembelajaran, kemudian harus menggerakkan semua potensi manusia itu. Justru itu, membaca dan menulis sebagai kegiatan inti dan kunci dalam proses pembelajaran, seharusnya diselaraskan sebagai keahlian peserta didik muslim. Selama ini keterampilan membaca menjadi focus yang dikampanyekan, padahal menulis juga hal yang sangat vital dan strategis dalam pandangan Al-Quran. Al-Quran dalam banyak ayat mengajarkan tentang kode etik dalam kegiatan tulis menulis, semisal; bersikap jujur, benar, bertanggaungjawab, memberi manfaat, saling menghormati, tidak menuding dan memprovokasi, dan menjadi kunci dokumentasi, tranformasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: menulis, *qalam*, membaca, pembelajaran, ilmu

A. Pendahuluan

Permasalahan inti yang dikaji dalam tulisan ini adalah tentang problem kebahasaan (*linguistic*)sekaligus problem teologis dan masalah pendidikan (edukasi) yang melekat pada salah satu kata di dalam Al-Quran yakni kata 'menulis, tulisan" (كتابة/*kitabah*). Kedua masalah ini terjadi kasus lafazh 'tulis-menulis' dalam kerangka berpikir berikut.

Problem *linguistic*dalam tafsir Al-Quran biasanya muncul karena kata atau lafazh Al-Quran tidak selalu mengandung makna tunggal, melainkan ada yang memiliki makna ambigu, samar, atau bahkan pluralitas makna. Pilihan makna yang diambil atau diyakini seorang mufassir terhadap Al-Quran, oleh karenanya, tidak selalu absolute benar atau tepat, setidaknya manakala dibandingkan dengan pendapat atau dalam penilaian mufassir lain. Perbedaan pemaknaan atau penafsiran akan berdampak pada perbedaan konsep dan keyakinan tentang muatan dan tujuan sejati yang diinginkan Allah. Salah atau berbeda penafsiran, berakibat pada lahirnya perbedaan dan bahkan kekeliruan keyakinan. Karena itu, perlu digunakan beberapa pendekatan tafsir untuk

mendekatkan interpretasi kepada ‘kebenaran atau ketepatan makna’ yang diklaim sebagai ‘makna yang dituju Tuhan.” Dalam kaitan lafazh ‘*kitabah*’ maknanya sesungguhnya tidak sesederhana makna literalnya, karena menulis mencakup mengarang karya sastra dan atau membuat sebuah karya tulis.

Keluasan makna menulis ‘*kitabah*’ dimaksud bisa ditemukan dalam kajian Bahasa Indonesia. Dalam KBBI online yang penulis kutip, dijelaskan bahwa; **menulis;1** membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya);**2** melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan: ~ *roman(cerita)*, mengarang cerita; ~ *surat* membuat surat; berkirim surat; **3** menggambar; melukis: ~ *gambar pemandangan;***4** membatik (kain): **tulisan**;**1** hasil menulis; barang yang ditulis; cara menulis; **2** karangan (dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya atau yang berupa cerita, dongeng, dan sebagainya); buku-buku (karya-karya tulis dan sebagainya): *aku ingin membaca ~ Chairil;***3** gambaran; lukisan; **4** batik (yang dibatik bukan dicetak tentang kain); **5***ki* suratan (nasib, takdir); *dengan ~ ,* dengan tertulis (tidak dengan lisan); (KKBI Online, Senin, 15 Agustus 2016, jam 21.09 WIB).

Dalam bahasa Arab,akar kataكتب (*k-t-b*) makna asalnya adalah ‘menggabungkan antarkulit yang disamak dengan cara menjahitkannya.’ Makna ini kemudian biasa dipakai untuk makna ‘menggabungkan antara satu huruf dengan huruf lainnya dengan tulisan, atau juga bermakna ‘menggabungkan huruf dengan huruf menjadi kata.’ Maka dinyatakan bahwa makna asli dari *kitabah* adalah membentuk suatu struktur; lambang atau huruf melalui tulisan, atau juga digunakan untuk makna ‘mengarang atau menyusun kata, baik yang tertulis atau pun tidak tertulis.’ Karena itu, tidak salah jika *kalamullah* atau wahyu disebut dengan *al-kitab*(secara literal bermakna karya tulis) meskipun iatidak atau belum tertulis dalam sebuah Kitab.Kata *Kitab* sebagai produk dari kata kerja *k-t-b* dalam bahasa Arab makna aslinya adalah ‘sesuatu yang ditulis dengan tulisan.’ Kitab dengan demikian adalah lembaran yang di dalamnya tertera tulisan.’ (Al-Raghib, tp.th, pada Maktabah Syamilah: 423-424).

Hanya saja, dalam penggunaannya di dalam Al-Quran, kata *k-t-b-kitabah-kitab,* mengandung banyak makna sesuai konteksnya. Makna dari*k-t-b-kitabah-kitab*iniketika digunakan Al-Quran dalam beberapa ayat tidak semata bermakna ‘tulis-menulis-

tulisan', namun juga makna lain yang terkesan sudah jauh dari makna 'menulis', yakni makna 'menentukan' dalam beberapa bentuk atau kadar penentuan tersebut, yakni *itsbat* (menetapkan), *taqdiir* (menakdirkan), *ijaab* (mewajibkan), *al-fardh* (memfardhukan), dan *al-`azm* (bertekad). Beberapa contoh ayat yang menunjukkan makna-makna demikian dapat dilihat pada terjemahan ayat berikut; *Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah*(كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ) *menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman (6: 12); 51. Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan*(إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا)*apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (9: 51); ....Meraka itulah orang-orang yang telah*(كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ) *menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.....(58: 22), dan 3. Dan jika tidaklah karena*(أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ)*Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. (59: 3)*(Al-Raghib, tp.th, pada Maktabah Syamilah: 424-425).

Dari kajian makna kebahasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab di atas, jelas bahwa 'menulis' bukanlah semata menorehkan pena di atas kertas atau wadah lainnya. Lebih dari itu, 'menulis' sesungguhnya adalah sebuah konsep tentang aktifitas tulis menulis, dari bentuk sederhana semisal mencoretkan pena atau pensil di atas wadah, hingga menulis dalam bentuk membuat sebuah karya, misalnya karya sastra atau karya ilmiah. Menulis dengan demikianadalah membuat sebuah symbol, menyusun ungkapan, merumuskan keputusan dan pemikiran, yang mengandung makna atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada audien atau komunikan.

Sebagai fenomena linguistic atau kebahasaan, di dalam Al-Quran kata *k-t-b* dan bentuk turunannyabanyak digunakan dalam berbagai konteks. Tentunya perlu dikaji

makna ‘menulis’ yang tergelar dalam banyak Al-Quran. Menulis yang tergelar dalam banyak ayat tersebut, tentunya mesti dimaknai dengan tepat. Salah dalam mengartikan, memaknai, dan menafsirkan term ‘menulis’ yang ada di dalam Al-Quran, dari masalah linguistic beralih ke masalah teologis. Sebab, interpretasi yang keliru itu bisa berdampak lebih seriuspada pengamalan ajaran Islam, karena masalah ‘tulis-menulis’ juga merupakan bagian integral dari isi Al-Quran.

Al-Quran yang diturunkan dalam masa dan tempat ‘konteks’ tertentu, bagaimana pun juga konteks itu akan memberikan kontribusi pengaruh terhadap makna ayat-ayatnya. Karena itu, dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Quran, tidak hanya konteks historisnya yang perlu digali, melainkan juga konteks redaksional dan konteks kekiniannya. Oleh karena penafsiran teks ayat Al-Quran dilingkupi oleh konteks historis, konteks linguistic, dan konteks kekinian, maka kajian terhadap ‘term tulis-menulis’ dalam Al-Quran perlu dikaji dengan pendekatan hermeneutic, linguistic, dengan bingkai kajian tafsir tematik, serta kontens analisis.

Tulis-menulis sebagai problem pendidikan, utamanya di perguruan tinggi, merupakan masalah akut dan umum. Sudah sering terdengar keluhan pejabat tinggi di Negara ini, bahwa dosen kurang aktif dalam menulis, sehingga secara kuantitas dan kualitas masih sangat belum memadai. Sebaliknya, dosen pun sering mengeluhkan rendahnya kemampuan mahassiwa dalam tulis menulis, utamanya kualitasnya dalam membuat makalah kuliah. Sesungguhnya, manusia sudah diberi oleh Allah swt potensi fisik dan psikologis untuk menerima dan mengembangkan ilmu, yakni pendengaran, penglihatan dan pikiran, dan hati dan intuisi (QS.al-Sajadah/32: 9); *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati*.. Maka kemudian Allah memberi manusia kemampuan berbahasa, agar manusia bisa berkomunikasi dengan sesamanya dan agar ilmu, pengalaman, dan pengetahuan yang sudah dimilikinya bisa diekpresikan dan diungkapkan. Allah berfirman dalam surah al-Rahman/55: 3-4; خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤) *(Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara)*. Allah pun member manusia kemampuan berbahasa secara beragam dan unik, sebagaimana

dijelaskan pada QS.al-Rum/30: 22; وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ (*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu*...). Ini menunjukkan bahwa kemampuan tulis –menulis yang merupakan bagian dari potensi fitri manusia, juga merupakan cara belajar vital dalam pendidikan (Djamarah, 2008: 38-45). Ini perlu menjadi kepedulian semua pihak di perguruan tinggi, sebagai lembaga pusat kajian ilmiah dan pengembangannya. Karena itu, ayat-ayat tentang tulis-menulis di dalam Al-Quran perlu dijadikan sebuah paradigm etik dalam pengembangan kemampuan tulis menulis di lembaga perguruan tinggi atau lembaga riset Islam. Di sinilah kemudian ayat-ayat tentang tulis-menulis yang semula adalah masalah teks kebahasaan dan teks suci serta teks yang memiliki konteks, pun menjadi masalah pendidikan Islam, yang harus mendapatkan sentuhan interpretasi yang konseptual dan aplikatif.

B. Metodologi; Metode dan Pendekatan Kajian

Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni (2001: 40-41), kajian teks Kitab Suci sebagai bagian dari penelitian agama, meliputi penelitian tentang sikap terhadap kitab suci dan penafsiran terhadap kitab suci tersebut. Sikap terhadap kitab suci akan mempengaruhi metode dan hasil penafsiran terhadap kitab suci. Sikap terhadap kitab suci itu antaralain; *Pertama*, *legalistic;* memandang kitab suci sebagai kumpulan hukum agama yang harus dilaksanakan dan dipahami dengan benar sebagai ukuran kesalehan.*Kedua*, *literalis* atau *tekstualis* atau *skripturalis*; memandang kitab suci sebagai himpunan huruf dan kata suci sehingga dalam memahaminya menafikan aspek sastra, konteks sosiologis dan historis wahyu serta konteks kekiniannya dan aspek lainnyaa di luar teks.*Ketiga*, *kontekstualis, modernis* atau *demitologis;* menekankan keaslian teks dan makna kitab suci dengan menghilangkan unsur unsur mitos terlebih dahulu dari teks, untuk selanjutnya tidak memandang ayat-ayat kitab suci tidak sebagai teks yang kosong dari konteks, baik konteks sosio-histroris ia diturunkan maupun konteks kekinian saat penafsirannya. *Keempat, egoistis;* memandang kitab suci dan menafsirkannya tidak didasarkan pada iman dan *ta'abbudi* tetapi pada kepentingan pribadi, bila sesuai kepentingan dan pikirannya akan diterima dan jika sebaliknya akan

ditolak. Dari semua sikap terhadap kitab suci tersebut, yang paling komprehensif dan fleksibel dalam upaya penafsiran Al-Quran adalah sikap kaum *kontekstualis, modernis* atau *demitologis*. Pada sikap kaum inilah memungkiankannya atau masuknnya penggunaan metode atau pendekatan *Tafsir Tematik, Hermeneutik*, dan *Content Analysis*, yang merupakan rumpun penelitian dengan pendekatan *Filologis* (Imam Suprayogo dan Taobroni, 2001: 68-69).

Pendekatan Filologik mendasari penelitian dari keyakinan bahwa manusia sebagai adalah makhluk berbahasa, sedangkan kitab suci juga diwahyuan dengan bahasa Tuhan yang berbicara dengan manusia antaralain dengan bahasa (*ayat qauliyah*). Mengutip Komaruddin Hidayat, Suprayogo menyimpulkan bahwa bahasa dalam konteks teks agama ada tiga, yakni ungkapan yang digunakan dalam menjelaskan hal-hal metafisis semisal tentang Tuhan, bahasa kitab suci, dan bahasa ritual keagaamaan.

Dalam penelitian dan tulisan ini, karena yang diteliti adalah bahasa Al-Quran maka yang digunakan *pertama* adalah *metode tafsir*. Metode tafsir yang penulis maksud di sini adalah penggunaan langkah dan kaedah tertentu dan relevan yang berlaku di dalam ilmu tafsir Al-Quran, serta memakai langkah kerja tafsir tematik atau maudhu'i, guna menganalisa ayat-ayat Al-Quran yang menjadi objek kajian yakni tentang *kitabah* 'tulis menulis'.Teknis kerja tafsir tematik yang dimaksud adalah 1) mengumpulkan ayat-ayat tentang *kitabah* dan memilihnya untuk menentukan mana yang relevan dibahas, 2) menyusun ayat secara sistematis, untuk selanjutnya dijadikan sub tema bahasan, 3) mengurutkan sub tema bahasan berdasarkan urutan Makkiyah dan Madaniyah, dengan memulainya dari Makkiyah-Madaniyah, dengan mempertimbangkan urutan surat tertinggi dalam mushhaf menuju nomor urutan terkecil dalam mushhaf, 4) melakukan kajian makna bahasa, munasabat, konteks umum ke-makkiyah-an dan ke-madaniyah-an surat, dan asbab nuzul ayat jika ada. Konsep Makkiyah yang dimaksud adalah surat dan atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Madaniyah adalah ayat atau surat yang diturunkan setalah Nabi hijrah ke Madinah.

Kemudian, yang *kedua*, dalam penelitian Filologis juga digunakan metode atau pendekatan *Content Analysis*(analisis isi),-merujuk Hendri Subiyakto melalui Bagong Suyanto yang dikutip Suprayogo, yaitu 'tinjauan yang menyeluruh dari semua isi

sebuah komunikasi yang disampaikan media massa, atau kitab suci, atau sumber informasi lainnya, secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis. Dari 9 (sembilan) keadaan yang bisa dilakukan kajian *Content Analysis*terhadapnya yang ditawarkan Hendri Subiyakto, hanya 3 yang penulis gunakan karena yang 3 ini yang paling relevan dengan tafsir Al-Quran, yaitu; 1) membandingkan pesan dari sumber yang sama pada waktu tertentu yang berbeda dengan maksud melihat pada kecendereungan isi, dan 2) membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam siatuasi yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap pesan, dan 3) membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda. Sumber yang sama di sini adalah Al-Quran dan ayat-ayatnya, yang diturunkan dalam konteks waktu, orang, redaksi, pesan, dan tujuan yang sama dan atau berbeda satu sama lainnya (Imam Suprayogo dan Taobroni, 2001:71-73). Dalam aplikasinya pada tulisan ini, *Content Analysis* digunakan untuk membantu pengayaan tafsir dan analisis makna ayat Al-Quran, terutama dalam menggali konteks kebahasaannya.

Selanjutnya, yang *ketiga*, *hermeneutic,* yang penulis gunakan dalam kajian dan tulisan ini adalah hermeneutic sebaga metode dalam penelitian kualitatif, guna memahami makna teks baik kitab suci, buku, undang-undang, agar tidak terjadi distorsi antara pesan atau informasi dengan teks, penulis/pemiliki teks, dan pembaca teks, sehingga kajian lebih komprehensif. Hermeneutik yang digunakan di sini adalah hermeneutic ilmiah, bukan hermeneutic dogmatis. Hermeneutik ilmiah adalah kecenderungan menggunakan hermeneutik untuk mengungkapkan dan mempelajari makna murni yang terkandung dalam teks, termasuk teks Kitab Suci, untuk diterjemahkan, dipahami, dijelaskan, dan ditafsirkan (Imam Suprayogo dan Taobroni: 2001, hal. 74-76). Pada tataran aplikasinya dalam tulisan ini, hermeneutic digunakan untuk membantu memahami konteks ayat, terutama konteks social-historisnya.

C. Kajian: Tulis-Menulis (*Kitabah*) Perspektif Al-Quran

1. Data Ayat yang Menjadi Objek Bahasan

Penggunaan kata dasar *k-t-b* di dalam Al-Quran, dlihat dari sisi pemakaiannya dapat dibagi kepada dua bentuk yaitu bentuk *isim* dan *fi'il*. Dalam *Mu'jam Mufahras Alfazh Al-Quran*, pemakaian kata *k-t-b* beserta bentuk-bentuk turunannnya digunakan

dalam bentuk *isim* sebanyak 251 kali, sedangkan pemakian dalam bentuk *fi'il* sebanyak 51 (lima puluh satu) kali (Abdul Baqi, 1987: 591-595). Dalam tulisan ini, ayat-ayat tersebut akan dipilih dan dikaji dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik adalah ayat-ayat yang menggunakan akar kata *k-t-b* dengan berbagai derivasinya yang bermakna'tulis-menulis' dalam arti hakiki atau asli dalam bahasa Arab dan atau bahasa Al-Quran, bukan makna lainnya semisal; 'menentukan' dalam beberapa bentuk atau kadar penentuan tersebut, yakni *itsbat* (menetapkan), *taqdiir* (menakdirkan), *ijaab* (mewajibkan), *al-fardh* (memfardhukan), dan *al-`azm* (bertekad).

Karena focus kajian adalah ayat-ayat yang terkait 'tulis-menulis' maka ayat-ayat yang tidak menggunakan akar kata *k-t-b* namun terkait dengan aktifitas tulis-menulis, semisal *imla'* atau dikte, *aqlam* atau pena, *shuhuf* atau lembaran bertulis, *midad* atau tinta, atau *khathth* atau tulis tangan, akan ikut dijadikan kajian tambahan untuk pengayaan kajian.Term *imla'*dan turunannya disebut sebanyak 10 kali, namun hanya satu kaliyang bermakna imlak atau dikte (Abdul Baqi; 676). Term *qalam* atau pena disebut Al-Quran sebanyak 4 kali dalam Al-Quran (Abdul Baqi: 552).Sedangkan kata *midad* yang bermakna tinta hanya digunakan 1 kali, meskipun akar kata *madda* sendiri dan bentuk turunan lainnya disebut dalam Al-Quran sebanyak 31 kali (Abdul Baqi; 662). Sementara term *qirthas* alias kertas disebut di dalam Al-Quran sebanyak 2 kali (Abdul Baqi; 543).

2. Penafsiran Ayat dan Analisisnya

Dari keseluruhan ayat-ayat termasuk kategori focus kajian dimaksud, maka beberapa poin penting yang dibicarakan dan diajarkan Al-Quran tentang tulis menulis adalah sebagai berikut;

a. Pena adalah media belajar dan pembelajaran

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS.al-Alaq/96: 1-5)

Surat al-Alaq adalah surat ke-96, ayat 1-5 adalah wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad. Surat ini dalam ilmu Tafsir dinyatakan sebagai surah Makkiyah (Kemenag RI, 2004: 598). Perihal tulis menulis, terdapat pada ayat ke- 4 yang menjelaskan tentang Allah yang mengajar dengan perantaraan *qalam* atau pena.

Dari perspektif hermeneutic dan kajian *conten analysis*, ayat ini mengisyaratkan bahwa membaca dan menulis sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat Arab. Ayat 1-5 surat al-Alaq ini mengandung ajaran tentang pentingnya membaca dan menulis dalam proses pembelajaran atau mencari ilmu. Belajar atau mencari ilmu adalah merubah diri dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu. Allah sudah memberi manusia potensi itu, sehingga manusia bisa mengetahui apa yang tidak diketahuinya dengan perantaraan membaca dan menulislah sebagai aktifitas utama dan pendukungnya. Ini menunjukkan bahwa membaca, yang diperintahkan Allah dua kali pada dua ayat di surah ini, harus lebih banyak dan intens daripada menulis. Itulah sebabnya, Allah mengaitkan perintah membaca yang kedua kalinya pada ayat ke tiga dengan sifatNya yang maha pemurah. Ini agar manusia giat dan termotivasi untuk membaca supaya ilmunya terus berkembang. Namun membaca saja tidaklah cukup, karena ilmu akan semakin jadi ilmu yang merubah manusia dari tidak tahu menjadi berilmu, lebih dari sekedar tahu, manakala mereka juga aktif menulis. Itulah sebabnya di sini Allah menyatakan Dia juga mengajar manusia melalui perantaraan *qalam*, selain melalui alam dengan alam ciptaanNya.

Menurut al-Zuhaili, jika pada ayat 1-3 Allah memerintahkan manusia untuk membaca, maka pada ayat ke- 4 ini Allah menyatakan bahwa Dia mengajar manusia dengan perantaraan *qalam*. Artinya, manusia diajari Allah kemampuan menulis dengan perantaraan pena. Kemampuan menulis itu adalah sebuah nikmat yang besar dari Allah swt. Memang melalui bahasa lisan manusia bisa berkomunikasi dengan sesamanya, namun jika tidak ada aktifitas tulis menulis maka ilmu bisa lenyap, tiada bekas. Jika tidak ada tulis menulis, warisan agama pun akan pupus, peradaban manusia tidak akan semakin tertata, dan keteraturan manusisa akan sirna.

Dengan demikian, menulis dan tulisan adalah pilar penjaga ilmu dan pengetahuan, alat penjamin kelestarian kisah orang terdahulu dan pemikiran mereka, menjadi alat tranformasi ilmu antar bangsa dan generasi, sehingga perkembangan dan pertumbuhan

ilmu pengetahun dapat diketahui oleh banyak bangsa dan generasinya. Itulah sebabnya, Islam sangat menuntut ummatnya untuk ahli dan giat membaca dan menulis. Apalagi ketika Islam baru diturunkan di Arab, mereka adalah bangsa yang *ummi*, yakni kurang terampil membaca dan menulis. Menulis adalah salah satu model mengamalkan atau bekerja untuk ilmu. Maka ada pepatah sahabat mengatakan: Siapa yang berkerja untuk ilmu atau mengamalkan ilmunya, maka ia akan diberi Allah ilmu terhadap apa yang belum ia ilmui (al-Zuhaili, dalam Syamilah 30: 314-318).

Dari kajian tafsir di atas, secara linguistik dan *Content analysis* dapat ditangkap dan disimpulkan bahwa Allah atau Al-Quran sangat menganjurkan manusia dalam proses belajar mencari ilmu dan mengasah potensi untuk memiliki kemampuan terbaik dalam hidupnya, harus lebih banyak membaca dan giat menulis. Alhasil, manusia akan dapat mendokumentasikan ilmu dan pengetahuannya, mewariskannya dan mengembangkannnya antarbangsa dan antargenerasi. Adalah sebuah kenaifan, jika manusia muslim modern meninggalkan tradisi membaca buku dan tidak terampil menulis. Al-Quran sendiri sebagai sumber dan pedoman utama dalam Islam artinya adalah bacaan. Itu artinya membaca adalah aktifitas vital dalam Islam. Namun membaca saja tidak cukup, karena untuk membaca harus ada yang dibaca. Apa yang akan dibaca jika manusia tidak menuliskan ilmu dan pengetahuannya. Maka menulis merupakan hal penting dan vital dalam Islam. Inilah yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada generasi muda muslim sejak dini dan lintas bangsa.

b. Pena Merupakan Simbol Karya Tulis yang Multi-guna

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١)

1. *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (QS.al-Qalam/68: 1),*

   Dalam teori ilmu Tafsir, surah ke 68, Al-Qalam termasuk surat Makkiyah. Surat ini diawali dengan kalimat *qasam* alias sumpah. Dalam klasifikasi *Al-Quran dan Terjemahannya* Kemenag RI (2004: 565) dinyatakan bahwa ayat 1- 7 surat al-Qalam ini berisi tentang 'Bantahan Allah Swt terhadap Tuduhan Orang Kafir', salah satunya adalah tuduhan mereka kepada pribadi Nabi Muhammad saw. Terjamahan ayat-ayat yang berisi tuduhan kepada Nabi tersebut dan bantahan Allah atasnya adalah;

2. *Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila*
3. *Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya*.

4. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*.
5. *Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat*
6. *siapa di antara kamu yang gila*
7. *Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*.

Secara teoretis dalam Ulumul Quran atau ilmuTafsir, redaksi ayat Al-Quran yang diawali dengan sumpah, sebagaimana halnya Surah al-Qalam ini, berfungsi sebagai penegasan dan penguatan atas apa yang akan dijelaskan setelah sumpah tersebut. Sedangkan makhluk yang digunakan sebagai alat sumpah dinilai sebagai benda atau objek yang luar biasa bagi audien ayat (Al-Qaththan, tp.th: 290-295). Menurut al-Zuhaili, ayat ini turun atas perlakuan dan tuduhan kafir Qurasiy kepada Nabi Muhammad (al-Zuhaili, dalam Syamilah 29: 44).

Dalam surah al-Qalam ini, hal penting yang ingin ditegaskan dan dikuatkan Allah adalah perihal kehebatan kualitas kepibadian Nabi Muhammad, sebagai bantahan atas tuduhan dan pelecehan oleh orang kafir terhadap beliau. Dalam hal ini Allah membantahnya dengan mengawali surah dengan bersumpah melalui *qalam* atau pena dan hal-hal yang dapat ditulis manusia dengan pena. Bisa diyakinibahwa di ayat ini Allah ingin menunjukkan kehebatan pena dan hal-hal yang dihasilkan dari tulis menulis dengan pena. Sedangkan adanya *huruf muqaththa'ah* di awal ayat sebelum sumpah menunjukkan sebuah cara Allahmerebut perhatian audein karena hal yang akan dikemukakan sesudahnya adalah masalah yang penting sekali dan luar biasa.

Menurut al-Zuhaili (29: 44) Allah mengawali ayat dan surat ini dengan huruf *Nun* mencerminkan symbol pentingnya huruf dalan bahasa Arab, baik dalam bahasa lisan mereka, dalam menulis, dalam menyusun karya syair, serta dalam mengarang pidato yang hebat. *Al-Qalam*, menurut mayoritas mufassir adalah jenis pena sebagai alat tulis yang digunakan Allah, baik pena yang dipakai untuk menulis ayatNya di langit maupun di bumi. Manusia menulis menghasilkan karya tulis, karena dari tulisan terwujudlah ungkapan. Allah bersumpah dengan pena dan apa yang ditulis dengan pena oleh manusia berupa ilmu dan pengetahuan, sebagai wujud rahmat dari Allah swt. Ilmu dan pengetahuan dari *qalam* dan tulisan itu akan membuktikan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang gila sebagaimana dituduhkan kaum kafir Quraisy, melainkan seorang yang mulia dan memiliki akhlak terpuji. Selain itu, sumpah Allah dengan pena dan apa

yang dihasilkan oleh pena, juga mengisyaratkan akan kebesaran nikmat pena dan produk tulisan darinya, sebagai pelengkap dari nikmat kemampuan berbicara dan berbahasa. Tulisan merupakan salah satu media dalam memelihara dan menyebarkan ilmu dan pengetahuan kepada semua bangsa, kelompok, dan individu, sekaligus bukti kemajuan bangsa dan peradaban.

Dengan kajian di atas, dari perspektif kajian konten analisis dan linguistic, ayat ini menunjukkan bahwa dalam Islam Allah sangat menganjurkan setiap muslim memaksimalkan fungsi pena dan aktifitas menulis, agar menghasilkan nikmat yang banyak bagi manusia sendiri. Pena dan produknya bisa digunakan untuk membela Allah, Rasul, dan Islam. Pena dan produknya bisa digunakan untuk menyebarkan ilmu dan pengetahuan kepada semua bangsa, kelompok social, dan individu. Karena itu, pena dan produk tulisan darinya bisa dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan suatu bangsa dan peradabannya.

Kandungan ayat ini, sesuai dengan teori dalam pendidikan, bahwa peserta didik tidak hanya perlu dilatih berbahasa lisan dan membaca, tetapi juga bahasa tulisan. Dalam pendidikan, aktifitas peserta didik yang dilengkapi dengan tulis menulis akan lebih berpengaruh daripada semata mendengar pelajaran secara lisan dan atau membaca bahan ajar. Menuliskan kembali apa yang sudah didengar dan dibaca akan berpengaruh lebih dalam dan lebih mantap bekasnya disbanding jika hanya didengar dan dibaca. Agaknya, dapat diyakini bahwa pena dan menulis adalah salah satu media belajar dan pembelajaran yang penting, dan karya tulis adalah hasil ujung pena yang mencerminkan kemajuan sebuah bangsa dan peradaban manusia.

c. Menulis Harus Mempunyai Rujukan Kitab yang Sudah dikaji atau dipelajari

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا...

44. Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun(QS.Saba'/34: 44).

Dalam teori ilmu Tafsir, Surat ke-34 adalah surah Saba', ia termasuk kategori surah Makkiyah. Ayat ke- 44 ini termasuk kelompok ayat tentang 'Keengkaran Keengkaran Orang Kafir dan Keadaan mereka di Akhirat' versi Al-Quran dan

Terjemahannya Kemenag RI tahun 2004: 432, yang tertera dari ayat 29-45. Pada ayat 43 dijelaskan tentang tuduhan mereka kepada Nabi Muhammad dan Al-Quran, yaitu:

> *43. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*(QS.Saba'/34: 43)

Sedangkan pada ayat ke 45 Allah menyatakan bantahan kepada mereka:

> *45. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku*(QS.Saba'/34: 45).

Dari perspektif hermeneutic dan kontens analisis dapat dipahami, bahwa ketiga ayat tersebut menunjukkan tentang sikap orang orang kafir yang melontarkan tuduhan kepada Nabi Muhammad hadir hanya semata penghalang kepentingan mereka. Ini adalah sebuah provokasi elit kepada kaumnnya. Lalu mereka juga menuding Al-Quran sebagai sebuah kebohongan yang dibuat-buat Nabi Muhammad belaka. Bahkan ketika sudah nyata Nabi Muhammad benar dan Al-Quran juga benar yang tak terbantahkan, mereka lagi menuding itu sebagai sihir belaka. Nah pada ayat ke 44 yang dibahas inilah Allah menyatakan untuk mematahkan mereka bahwa tudingan dan tuduhan mereka itu semuanya tanpa dasar dan tanpa sumber yang kuat dan jelas; *Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun*.

Secara konten analisis, bantahan dari Allah swt ini dapat dijadikan sebuah patokan penting dalam sikap ilmiah dan moral para penulis, bahwa para penuntut ilmu dan para penulis seyogyanya dalam setiap kata dan karya harus memiliki sikap objektif konstruktif, harus memiliki sumber dan rujukan yang jelas dan kuat, serta tidak memprovokasi orang lain untuk menjatuhkan penulis dan kitab orang lain. Sebab, manakala seorang penulis memahami posisinya sebagai ilmuan, punya rujukan pun ia tidak akan bersikap negative kepada sesama penulis dan ilmuan.

Sikap berpendapat namun tanpa rujukan yang jelas, kuat, dan sudah dipelajari dengan baik sebelum dikutip, juga diisyaratkan Allah swt pada ayat beirkut;

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ (٣٧)

37. Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? (QS.al-Qalam/68: 37).

Ayat ini berada dalam surah al-Qalam/68: 37, yang termasuk pada tema ayat-ayat tentang 'Orang baik tidak sama dengan Orang yang Jahat' (Kenenag, 2004: 566). Pada ayat 35 berisi penegasan tentang orang yang takwa menerima kenikmatan dari Allah. Pada ayat 36 Allah mempertanyakan sikap orang tertentu yang menyamakan orang baik dan jahat, padahal itu salah. Alasan mereka menyamakan oang yang baik dan jahat itu, dipertanyakan Allah; Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?

Dari perspekstif kajian hermenutik dan konten analisis ayat, maka ayat ini juga menunjukkan sebuah pesan kepada umat muslim yang bisa ditarik menjadi kode etik bagi seorang penulis atau ilmuan, bahwa setiap pernyataan yang dikemukakan harus bisa dipertanggaungjawabkan dengan menggunakan kitab sumber rujukan yang jelas, kuat, dan sudah dipelajari dengan baik sebelum dikutip. Bukan semata menggunaan dugaan dan klaim subjektif.

d. Tulis Menulis seharusnya tiada henti dan tidak kehabisan bahan atau inspirasi, karena Alam Takambang Jadi Ide, sebagai hamparan Ayat-ayat Allah

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٧)

27. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana(QS.Luqman/31: 27).

Ayat di atas adalah bagian dari surat Luqman, surat ke-31. Surat ini termasuk kategori surah Makkiyah. Menurut klasifikasi Al-Quran dan Terjemahannya Kemenag RI (2004: 414) ayat 27 ini merupakan bagian dari ayat-ayat tentang 'Kekuasaan Allah swt adalah Mutlak dan Akibat Pengingkaran terhadapnya" yang tergelar pada ayat 20-34.

Ayat ke-27 di atas mengandaikan sebuah keniscayaan tentang luar biasa luas dan banyaknya ayat-ayat Allah yang dapat menjadi sumber ilmu dan bahan tulisan bagi manusia. Allah mengandaikan semua ayat-ayat Allah bila dicoba untuk ditulis manusia

dengan –seandainya- semua pohon dijadikan pena dan –andaikan- air laut dijadikan tinta, ditambah lagi sebanyak tujuh laut lagi, niscaya sehabis semua pena dan tinta tersebut, semua ayat-ayat Allah tidak akan habis dikaji dan ditulis.

Secara hermeneutic ini juga mengindikasikan bahwa bangsa Arab sudah mengenal dengan baik tentang pena dan tinta serta sudah menggunakannya sebagai alat tulis. Isi ayat ini, secara *conteny analysis* dan kajian linguistic, menunjukkan tentang betapa luasnya ayat-ayat Allah di alam ini, sebagai sumber ilmu dan pengetahuan bagi manusia, yang jika ditulis dengan pena terbuat dari semua pohon dan dengan tinta sebanyak air laut ditambah 7 laut setara, niscaya sumber ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Allah tersebut tidak akan habis dikaji dan ditulis. Ayat ini juga menekankan tentang pena dan tinta sebagai dua pasangan bahan yang tak terpisahkan dalam aktifitas tulis menulis.

Sebab turun ayat ini, menurut al-Zuhaili (dalam Syamilah 21: 167) adalah ketika tokoh kaum Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang Ruh, maka dijawab oleh Allah dengan ayat; **قل: الروح من أمر ربي، وما أوتيتم من العلم إلا قليلا [الإسراء ١٧/ ٨٥]**. Atas jawaban ini, mereka berkata: Kalian diberi Allah ilmu yang sedikit, sedangkan kami diberi Allah Taurat yang di dalamnya penuh hikmah. Dalam Al-Quran juga dinyatakan: **ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا [البقرة ٢/ ٢٦٩]**. *Siapa yang diberi hikmah berarti diberi Allah kebaikan yang banyak*. Untuk membantah kembali bantahan tokoh Yahudi ini, maka turunlah ayat Luqman: 27 ini.

Berdasarkan riwayat sebab nuzul ayat ini, secara hermeneutic dapat dipahami bahwa ilmu yang sedikit diberikan Allah kepada manusia sesungguhnya sedikit dilihat dari sisi ilmu Allah. Sedangkan dari sisi manusia, ilmu yang sedikit itu bagi manusia sudah merupakan ilmu yang luar biasa banyak dan luasnya. Begitu luas dan banyaknya, ayat-ayat Allah di ala mini manakala manusia kaji dan tulis semuanya, niscaya jumlah pena sebanyak pohon di bumi dan tinta sebanyak tujuh kali air laut, tidak akan cukup untuk menulis semua ilmu itu.

Dari sisi kajian content analysis dan studi linguistic, dapat ditangkap sebuah prinsip penting dari ayat ini, bahwa aktifitas tulis-menulis merupakan bagian dari aktifitas keilmuan.karena itu menulis tidak boleh berhenti sebagaimana belajar dan

mengkaji harus terus dilakukan. Belajar mencari ilmu dan meneliti mengembangkan ilmu melalui ayat-ayat Allah di alam, merupakan dua hal yang harus sejalan sekaligus.

e. Menulis tidak boleh Menuding pihak lain telah Berbohong dan atau Melakukan Plagiasi

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا (٤) وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٥)

4. Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. 5. Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."(QS.al-Furqan/25: 4-5).

Dalam studi Al-Quran diketahui, ayat ini berada pada Surah al-Furqan, surat ke-25, yang merupakan surah Makkiyah. Secara tekstual, sekaligus dari tinjauan hermeneutic, ayat ini berisi tentang tudingan tentang Al-Quran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai *naziir* bagi umat manusia (QS.25: 1). Namun mereka menuding dan menuduh bahwa "*Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain*". Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." Atas semua tuduhan dan tudingan mereka itu,lalu dibantaholeh Allah bahwa sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Tuduhan demikian, menurut riwayat *Asbab Nuzul* (Al-Zuhaili, dalam Syamilah 19: 15) ayat ini terkait adanya tuduhan kaum kafir terhadap Al-Quran sebagai buatan Nabi Muhammad atas bantuan dan dikte dari pihak lain. Mereka adalah kaum Musyrik Makkah yang dipimpin oleh al-Nadhr ibn al-Harits dan tokoh Yahudi bernama 'Adas, Yasar, dan Jabr. Tuduhan dan propaganda yang mereka lontarkan ada dua, yakni 1) bahwa Al-Quran adalah Kitab yang palsu karena merupakan karya Muhammad sendiri, dan 2) Bahwa Al-Quran adalah cerita dongeng dituliskan dan diimlakkan oleh seseorang kepada Nabi (Al-Zuhaili, dalam Syamilah 19: 15-16). Hal ini dibantah oleh Allah swt bahwa itu tuduhan yang keji dan zalim. Tuduhan batil ini, jelas idak berdasar sama sekali. Bantahan Allah pada ayat lainnya pun menunjukkan kesalahan tuduhan mereka itu. Sebab, Nabi Muhammad

tidak pernah membaca kitab apapun sebelumnya dan tidak pula pernah menyalin dari sumber lain.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ (٤٨)

48. Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu) (QS.al-Ankabut/29: 48).

Dari kajian di atas, dari perspektif contens analysis dan linguistic-hermeneutik, dapat dikemukakan bahwa pesan yang ingin disampaikan Allah kepada audien wahyu ketika itu dan sekarang adalah tidak bolehnya orang kafir menuduh Nabi Muhammad sudah memalsukan Al-Quran, melalui bantuan tulisan dan imlak orang lain. Padahal Nabi Muhammad tidak pernah membaca buku atau kitab apapun sebelumnya, dan tidak pula pernah menulis atau menyalin sendiri atau atas bantuan orang lain terhadap buku atau kitab apapun. Tuduhan demikian akan menjatuhkan Nabi Muhammad dan kredibilitas orisinilitas Al-Quran sendiri.

Pesan ayat ini, dalam konteks pendidikan tentang tulis menulis, dapat dirumuskan sebagai kode etik tulis menulis, yakni 1) dilarang memalsukan karya tulis atau melakukan plagiasi, baik langsung atau pun tidak, baik sumber tertulis atau lisan, karena itu adalah sebuah kepalsuan penuh tipuan, dan 2) dilarang menuduh orang lain sudah melalukan plagiasi dan kepalsuan dalam karta tulisnya, jika tuduhan dan tudingan itu tidak berdasar dan tidak didukung data dan fakta yang benar.

f. Menulis harus Penuh Tanggungjawab Imaniah, Ilmiah, dan Ijtima'iyah

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ (١٩)

19. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban (QS.al-Zukhruf/43: 19).

Dalam kajian ilmu Al-Quran, suratal-Zukhruf adalah surah yang ke-43, termasuk kategori surat Makkiyah. Secara historis, sebagai bagian kajian hermeneutic dan analisis isi, ayat 43 ini termasuk pada kelompok ayat 16-25 tentang 'Keingkaran Kaum Musyirikin Hanyalah karena Berpegangteguh kepada Tradisi', sebagaimana ditulis

dalam Al-Quran dan Terjemahannya Kemenag RI, 2004: 491-492). Inti kandungan ayat-ayat itu menjelaskan tentang sikap Musyrikin Makkah yang menyatakan anak perempuan adalah anak Allah. Padahal mereka sendiri tidak suka anak perempuan, karena ketika mereka tahu yang lahir anak perempuan maka muka mereka akan menghitam pekad dan sedih. Selain itu, mereka juga memandang malaikat --yang tiada lain adalah hamba Allah-- sebagai layaknya perempuan, padahal mereka sendiri tidak tahu dan tidak menyaksikan proses penciptaan malaikat itu. Sikap, perkataan, atau pandangan mereka yang salah itu akan dicatat oleh Allah dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Pada dasarnya sikap mereka itu berangkat dari kebodohan mereka tentang itu sedikitpun serta menduga duga belaka. Mereka tidak pernah Allah beri kitab suci apapun yang menjelaskan demikian. Dasar mereka hanyalah tradisi dan dongengan nenek moyang.

Dari sisi kajian hermeneutic dan content analysis, dari ayat ini dapat dipahami bahwa pesan ayat ini merupakan ancaman Allah kepada klaim sesat yang dilontarkan kaum Musyrik Makkah, yakni tentang Allah punya anak perempuan, lalu mereka beranggapan anak anak perempuan Allah itulah yang mereka posisikan sebagai malaikat. Padahal keyakinan dan klaim mereka ini tidak berdasarkan ilmu, tidak berdasarkan wahyu, dan hanya menduga-duga, serta hanya berdasarkan cerita nenek moyang mereka. Nah, klaim dan keyakinan mereka ini diingatkam oleh Allah pasti dicatat Allah dan dimintai pertanggungjawaban.

Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, pesan ayat ini harus ditanamkan kepada para penulis atau siapapun yang melontarkan ide, informasi, dan pendapat, apalagi yang berkaitan dengan ajaran agama, seharusnya memiliki rasa tanggungjawab kepada Allah swt. Karena itu, apa yang ditulis dan atau yang disampaikan kepada khalayak, harus didasari tanggungjawab *imaniah* (keimanan) dan tanggungjawab *ilmiah* (keilmuan) serta tanggungjawab *ijtima'iah* (kemasyarakatan). Hanya dengan rasa tanggungjawab yang tiga tersebut yang akan mampu mengontrol sikap, pendapat, dan perilaku penulis khususnya dan ilmuan umumnya.

Prinsip yang hampir sama juga terdapat pada ayat berikut;

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (١٨١)

181. Sesungguhnya Allah telah mendengar perkatan orang-orang yang mengatakan: "Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat

perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar...(QS.Ali Imran/3: 181)

Ayat yang terdapat pada QS.Ali Imran surat ke-3 ini, termasuk kategori Madaniyah. Meskipun Madaniyah, tema ayat sama dengan surah Al-Zukhruf yang Makkiyah di atas, yakni tentang klaim dan tuduhan serta keyakinan keliru kaum Musyrik Makkah. Mereka menyatakan bahwa Allah fakir sedangkan kami orang kaya. Pernyataan inilah yang kemudian diingatkan Allah bahwa apa yang mereka katakana dan yakini itu pasti akan dicatat oleh Allah.

Inti ayat ini sama dengan al-Zukhruf di atas yakni tentang ancaman kepada orang yang melontarkan sebuah waacana, pendapat, pandangan, atau keyakinan, seharusnya mereka sadar akan catatan amal di sisi Allah dan pertanggungjawaban di sisi-Nya.

g. Mengirimkan dan Menggunakan Karya Tulis Tidak mesti Tertulis di Kertas, namun bisa juga dalam bentuk lain yang lebih aman

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

(٧)

7. Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS.al-An'am/6: 7).

Dalam ilmu tafsir, posisi surah Al-An'am adalah surat Makkiyah. Ayat ke 7 ini dalam klasifikasi Al-Quran dan Terjemahnya Kemenag RI (2004: 129) termasuk kelompok ayat yang menjelaskan tentang 'Sebab sebab Kekafiran dan Ancaman terhadap Kaum Kafir ' yang tergelar pada ayat 4-11. Ayat 4-6 bercerita sekitar masalah kebenaran Al-Quran dan penolakan kaum kafir yang tanpa alasan kepada Al-Quran. Pada ayat 7 ini, Allah membuat sebuah pengandaian tentang alasan kaum kafir menolak kebenaran Al-Quran, yakni kenapa Al-Quran tidak diturunkan dalam bentuk kertas-kertas dari Allah swt langsung. Bantahan Allah bahwa andaikan pun Allah turunkan sebuah kitab dalam bentuk tulisan tulisan di atas kertas kepada Nabi Muhammad, yang dapat mereka sentuh langsung dengan tangan mereka, niscaya mereka belum tentu juga akan beriman kepada Al-Quran, melainkan akan menyatakan hal itu sebagai sebuah sihir yang nyata.

Dari sisi kajian hermeneutic dan linguistik, isi ayat ke 7 ini mengindikasikan bahwa buku dan tulis menulis di atas kertas sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat

Arab. Jika mereka belum mengenal buku dan tulis menulis di atas kertas, tentu mereka tidak mungkin akan mengandaikan Al-Quran turun dalam wadah tulisan di atas kertas. Mereka seakan sudah tahu bahwa kitab yang yang tulis di atas wadah kerta jauh lebih baik daripada yang tidak ditulis. Namun pengetahuan mereka yang sudah baik tentang buku dan tulis menulis di atas kertas tersebut digunakan untuk mengingkari keberanaran Al-Quran. Sebab, kebenaran Al-Quran tidak ditentukan semata oleh factor dimana dan denganapa ia ditulis, melainkan darimana ia berasal, siapa yang membawanya, serta bagaimana cara pembawa pesan Al-Quran itu menerimanya.

Dengan demikian, secara ilmiah, termasuk dalam dunia akademik, dapat dinyatakan bahwa dalam tulis menulis, factor media penulisan bukan satu satunya jaminan kebenaran tulisan. Sebuah kebohongan dan kepalsuan bisa saja dikemas di media tulis yang hebat dan canggih, dan sebaliknya sebuah kebenaran bisa saja masih tertulis di media yang terbatas dan sederhana. Hal itu bisa dilihat pada kasus kepalsuan ilmiah yang ditulis di buku dan artikel hebat di media internet dan buku atau majalah. Namun sebuah kebenaran bisa saja masih tertuang dalam media yang sulit dibaca dan dipakai, semisal pada dokumen sejarah. Jadi logika yang dikemukakan penolak Al-Quran tidak sepenuhnya benar. Bahwa dokumen tertulis lebih baik daripada dokumen audio bisa dibenarkan, namun ketertulisannya bukan satu satunya ukuran kebenarannya.

Justru itu, dapat diambil sebuah formulasi etis dalam tulis menulis, bahwa dalam membuat karta tulis menulis, seyogyanya sumber kebenaran bisa saja berasal dari sumber tertulis atau lisan. Kehebatan dan kebenaran sebuah karya tulis pun tidak hanya ditentukan oleh dimana ia ditulis, namun juga ditentukan bagaimana ia ditulis dan kontent kebenaran apa yang disampaikan di dalamnya. Wadah dan bentuk memang penting, namun proses pembuatan dan isi karya tulis jauh lebih penting. Kecanggihan media tulis menulis tidak boleh mengorbankan kebenaran, ketepatan, dan kemanfaatan karya tulis itu.

h. Membaca dan Mengkaji Kitab harus Kitab yang diayakini asli dan otoriatif

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (٧٨)

78. Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al

> *Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui*.(QS.Ali Imran/3: 78).

Ayat 78 surat Ali Imran ini, dari perspektif ilmu Al-Quran adalah surat dan ayat Madaniyah. Menurut Al-Quran dan Terjemahannya Kemenag RI (2004: 60-61) termasuk pada bagian ayat yang bercerita tentang 'Keburukan Keburukan Orang Yahudi' yang tergelar pada ayat 75-78.

Dari sisi *content analysis* dan studi linguistic, dapat ditangkap bahwa ayat ini menjelaskan perilaku buruk kaum Yahudi antara lain yang suka membuat pernyataan dengan berulang ulang agar orang lain yakin bahwa kitab suci yang mereka punyai dan perpegangi adalah bagian dari kitab suci asli, padahal ia bukan bagian dari Al-Kitab Injil. Mereka mengklaim apa yang mereka miliki itu adalah kitab Suci dari Allah, padahal itu bukan kitab suci dari Allah llagi. Mereka sudah membuat kebohongan atas nama atau terhadap Allah, padahal mereka tahu bahwa itu palsu dan bohong.

Menurut al-Zuhali (al-Munir 3: 272-273) sebab turun ayat ini adalah terkait adanya tiga kelompok Ahli Kitab yang selalu membuat kebohongan terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak pernah difirmankanNya. Mereka datang menemui Ka'ab ibn al-Asyraf yang merupakan tokoh paling benci kepada Nabi Muhammad, guna merubah isi Taurat dan kemudian menulisnya menjadi sebuah kitab. Di dalam kitab palsu itu mereka mengganti penjelasan tentang sifat Nab Muhammad. Kitab palsu itu kemudian diambil oleh Bani Quraizhah lalu mencampur adukkannya dengan Kitab suci yang mereka miliki. Mereka lalu mengkalim itu sebagai kitab suci dari Allah. Mereka adalah sebagian dari kelompok ahli kitab yang suka mengganti, merubah, menambah, dan mengurangi isi Al-Kitab, terutama Taurat. Perihal perilaku mereka ini juga banyak dijelaskan pada ayat ayat lain, semisal pada QS.al-Baqarah/2: 75, al-Maidah/5: 15 dan 13, al-Isra'/17: 4-7, Ibrahim/14: 9, dan al-An`am/6: 91.

Para ahli kitab yang berperilaku demikian yakni suka membuat kepalsuan dan kebohongan atas nama Allah dan merubah isi kitab suci lalu mengklaimnya masih asli dari Allah, merupakan perilaku buruk dan berbahaya, karena dapat menipu dan menyesatkan, hingga merugikan orang lain.

Manakala isi ayat dan penafsirannya tersebut dikembangan sebagai prinsip dalam tulis menulis bagi setiap muslim dan insane akademik, maka dapat disimpulkan bahwa

dalam tulis menulis seorang muslim tidak boleh melakukan pemalsuan data, pembajakan data, dan penambahan atau pengurangan data, demi tujuan tujuan tertentu. Apapun alasannya, orisinilitas dan validitas data yang dirujuk dan dikutip harus bisa dipertanggungjawabkan. Kejujuran dan tanggungjawab penulis menentukan kualitasnya di hadapan Allah swt dan manusia. Kejujuran dan tanggungjawab penulis atas orisinilitas dan validitas data yang digunakan dan dikutip, akan menjamin keselamatan ilmu dan agama. Kejujuran dan tanggungjawab penulis atas orisinilitas dan validitas data yang digunakan dan dikutip akan menjamin pembaca dari kekeliruan dan kesesatan. Karena itu, baik pembaca mapun penulis sebuah rujukan agama dan ilmu pengetahuan, harus berada pada titik yang sama, yakni sama sama menggunakan sumber yang asli, orisinil, dan otoritatif. Hanya dengan cara ini agama dan ilmu bisa diselamatkan dari tangan tangan jahil, yang mementingkan kepentingan pribadi, kelompok, dan agama sendiri.

i. Menulis tidak boleh berisi sebuah kebohongan demi meraup keuntungan yang bernilai sedikit di sisi Allah

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)

79. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan (QS.al-Baqarah/2: 79).

Ayat ini terdapat pada QS.al-Naziat. Surah ke 79 ini dalam ilmu Tafsir, termasuk kategori surah Makkiyah. Dengan demikian, merujuk teori hermeneutic, secara historis term menulis sudah dikenalkan dan sudah dipahami maknanya oleh masyarakat Arab. Dari konteks historis ayat ini setidaknya penyebutan oleh Al-Quran ini menunjukkan bahwa di periode Makkah masyarakat sudah mengenal dan paham dengan baik apa itu menulis dalam arti luas.

Dari analisa konten analisis, bisa dinyatakan bahwa konten yang ingin disampaikan ayat adalah tentang aktifitas menulis subjek tentang objek suci yakni Kitab Suci yang penuh kepalsuan. Tujuan mereka membuat kitab suci palsu itu adalah untuk

meraih keuntungan yang murah, sementara, atau sedikit atau singkat nilainya di dunia, dengan menjual kebenaran yang mahal dan kekal, dunia dan akhirat. Maka pesan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan adalah tentang buruk, jahat, tercela, bahkan berbahayanya perbuatan pemalsuan, apalagi kitab Suci, bagi penulisnya. Maka dengan pendekatan lingusitik, kalimat *menulis al-Kitabdengan tangan mereka* (يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ) pada ayat di atas menunjukkan bahwa makna yang dimaksud 'dengan menulis kitab' bukanlah sekedar menuliskan huruf atau kata, melainkan menulis dalam arti mengarang dan atau membuat-buat sendiri sebuah Kitab Suci lalu mereka klaim karya palsu itu berasal dari wahyu atau diturunkan dari Allah swt., hanya demi keuntungan sesaat di dunia, melupakan keuntungang akhirat yang lebih besar dan kekal.

Merujuk kitab Tafsir, menurut Wahbah al-Zuhaili, ungkapan *fa-wail* maknanya adalah sebuah ungkapan untuk sangat menginginkan azab dan kehancuran, atau sebuah jurang di dalam neraka Jahannam. Orang yang berperilaku demikian adalah kaum Yahudi yang mencoba merubah deskripsi tentang sifat Nabi Muhammad yang ada di dalam Taurat, ayat tentang rajam, dan hukum lainnya, mereka ganti dengan penjelasan yang bertolak belakang dan mengada ada. Itulah makanya ayat ini turun untuk mengingatkan kaum muslim dan mempeingatkan Yahudi, agar tidak melakukan penggantian, perubahan, dan penambahan dalam agama Allah (al-Zuhaili, al-Munir Syamilah I, 202-203 dan 206).

Dengan analisa di atas, manakala dikaitkan dan diimplimentasikan ke dalam etika tulis menulis, adalah tentang perlunya sikap ilmiah yang bertanggungjawab. Jika pada ayat di atas berbicara tentang ancaman Allah kepada Yahudi yang memalsukan kitab Suci atau dengan membuat penjelasan palsu, maka prinsip penting yang diambil di ayat ini adalah tentang pentingnya kesadaran penulis karya ilmiah untuk meniti jalan yang benar, menulis tentang yang benar, serta menjauhi kepalsuan dan pemalsuan konten dan data. Jangan sampai penulis dan peneliti menggadaikan idealisme ilmiah dan akademik dalam menulis karya ilmiah hanya demi meraih keuntungan sesaat dan murahan, dengan mengabaikan kebenaran dan keselamatan yang lebih abadi, yakni nilai di sisi Allah swt.

j. Menulis dalam dunia bisnis atau transaksi harus ahli, jujur, dan disertai saksi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢) ٢

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan... (Qs.al-Baqarah/2: 282).

Menurut ilmu Tafsir, surah al-Baqarah adalah surat ke-2, termasuk kategori surat dan ayat Madaniyah. Kondisi masyarakat Arab Muslim di Madinah, yang lebih didominasi masyarakat Yahudi dan Nasrani serta Arab Anshar, jauh lebih heterogen dan maju, dibandingkan masyarakat Mekkah sebelum Nabi Hijrah. Bisa diyakini bahwa kegiatan tulis menulis, pengetahuan, pemahaman, dan praktek tulis menulis di Madinah sudah popular dan sudah baik. Itulah logikanya, kenapa pada ayat ini Allah

memerintahkan dan mengajarkan tentang tulis menulis yang beorientasi manajemen, pembukuan keuangan, atau penulisan perjanjian akad utang piutang. Pada ayat ini, secara hermeneutic dan content analysis, dapat dinyatakan bahwa tulis-menulis bukan soal menulis huruf atau kata, melainkan menulis untuk pencatatan transaksi utang piutang. Ini sudah menunjukkan sebuah kemajuan peradaban dalam hal tulis menulis dan transaksi ekonomi. Di ayat ini, Allah berbicara tentang tatacara penulisan transaksi akad utang piutang dan criteria orang yang menuliskannya.

Melalui kajian konten analisis dengan pendekatan linguistic, interpretasi atas ayat ini setidaknya memuat beberapa pesan penting, yang secara berurutan dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Seruang ditujukan kepada orang-orang yang beriman
2. Apabila bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah menuliskannya.
3. Hendaklah seorang penulis di antara yang bertransaksi menuliskannya dengan benar.
4. Janganlah penulis enggan menuliskannya sesuai dengan petunjuk Allah swt.
5. Hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu)
6. Hendaklah yang berhutang bertakwa kepada Allah dan janganlah mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.
7. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.
8. Dalam proses transaksi dan tulis menulis akad tersebut, hendaklah ada dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan yang diridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingtkannya.
9. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil
10. Diulangi perintah agar tidak jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya.
11. Penulisan utang piutang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu.

12. Kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai, maka tidak ada dosa (jika) tidak menulisnya.
13. Perlu adanya saksi apabila berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan, karena itu adalah suatu kefasikan.
14. Diulangnya perintah bertakwalah kepada Allah, karena Allah telah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini dari perspektif kajian tafsir dan ilmu tafsir, termasuk ayat yang panjang dan sarat muatan hukum dan hikmah. Untuk mengemukakan dan mengambil makna penting dari ayat ini sekitar tulis menulis, menarik interpretasi yang dikemukakan Wahbah al-Zuhaili, seorang mufassir modern Suriah. Secara bebas penulis terjemahkan dari teks berbahasaArab dimaksud;

'Allah menjelaskan tentang tatacara menulis (*kaifiyat kitabah*) dan tentang kapasitas orang yang terlibat di dalam tulis menulis itu. Dijelaskan, hendaklah penulis seorang yang dapat dipercaya lagi adil lagi teliti, fakih, seorang yang berpiutang dan berutang yang cerdas, tidak memihak antara kedua belah pihak, mengerti makna yang ditulisnya dengan jelas, mampu menghindari kata-kata ambigu yang mengandung multi arti. Hal demikian diperlukan karena juru tulis dalam transaksi itu bertindak layaknya qadhi atau hakim antara yang yang berutang dan berpiutang. Itulah sebabnya diharuskan penulis itu orang yan adil. Pada tahap berikutnya, di ayat ini Allah berwasiat kepada juru tulis agar tidak bersikap enggan menjadi juru tulis saat diminta menulis dalam sebuah transaksi yang benar dan dapat dipercaya. Sebab kemampuan menulis itu adalah sebuah nikmat karunia Allah yang harus disyukurinya, meskipun dalam penulisan itu ia juga mendapat imbalan. Isi ayat ini menunjukkan bahwa juru tulis harus orang yang mengerti dengan hukum hukum Allah dan ketentuan ketentuan tentang pertanggungjawaban, baik secara tradisi maupun aturan yang ada. Ayat ini mendahulukan criteria adil daripada berilmu dan ahli, karena sifat adil lebih penting dan utama daripada berilmu dan ahli. Sebab, seorang yang adil pasti akan menulis dan menuliskan apa yang harus ditulis dengan benar dan dapat dipercaya. Sedangkan orang yang berilmu dan ahli yang tidak adil belum tentu dibawa oleh ilmunya kepada sikap adil, dan bisa jadi ia berbuat fasad dan tidak berbuat baik. Selanjutnya Allah menjelaskan petunjuk-Nya bagi orang yang berutang yang sekaligus bertindak sebagai

pihak yang akan mengimlak-kan apa yang akan ditulis juru tulis. Pihak yang berutang disuruh sekaligus sebagai pihak yang mengimlakkan redaksi transaksi utang piutang adalah agar apa yang dibacakannya menjadi hujjah atasnya, alias menjadi pernyataan yang harus dia pikul dan jaga. Itulah sebabnya Allah menyebutkan criteria orang yang mengimlakkan itu seharusnya adalah 1) Takwa kepada Allah dalam mengimlak, 2) Menyebutkan poin poin perjanjian dengan utuh dan lengkap, 3) Tidak mengurangi jumlah hutang dan poin perjanjian. Dengan demikian, dari ayat ini, jelas bahwa tulis menulis dalam transaksi lebih kuat dan lebih aman daripada kesaksian orang saksi. Sebab, transaksi yang tertulis akan lebih kuat, lebih aman, lebih mudah diperpeganggi, dan lebih udah diingat dan ditindaklanjuti. Itulah sebabnya hal yang lebih aman dan lebih kuat ini diajarkan agama dan tidak perlu diragukan.' (al-Zuhaili, Munir Maktabah Syamilah I; 206-208)

Dari kajiaan di atas, jelas bahwa Allah melalui ayat ini mengajarkan dan menanamkan suatu etos tulis menulis bagi setiap muslim, khususnya tulis menulis yang memiliki kaitan dengan transaksi dan hak orang lain. Prinsip etos yang diajarkan di sini adalah bahwa seorang penulis harus; 1) adil dalam sikap kepada pihak-pihak terkait, 2) harus mengetahui ajaran agama Islam yang terkait dengan hal yang ditulis, 3) harus ahli tentang content bidang yang ditulis, 4) harus ahli dalam bahasa dan penulisan yang digunakan dalam penulisan, dan 5) harus berangkat dari sikap syukur kepada Allah atas nikmat kemampuan menulis dan karenanya mau beribadah kepada Allah dan memberi manfaat kepada orang lain. Demikian pula halnya orang yang mengimlakkan apa akan ditulis.

Dalam tulis menulis, istilah*tukang imlak*bisa dikembangkan menjadi narasumber tulisan. Terkait tukang imlak dan narasumber tulisan, Allah menegaskan agar mereka memiliki sikap; adalah 1) Takwa kepada Allah dalam mengimlak dan menjadi narasumber tulisan, sehingga apa yang disampaikannya adalah sesuatu yang benar, jelas, baik, jujur, valid, dan tidak mengarah kepada dosa, 2) Menyebutkan poin poin perjanjian dengan utuh dan lengkap, artinya apa yang disampaikan komprehensif alias multi aspek, utuh alias tidak sepotong-sepotong, dan 3) Tidak mengurangi jumlah hutang dan poin perjanjian, artinya tidak ada niat untuk merugikan pihak lain dan menguntungkan diri sendiri secara tidak sah dan tidak jujur. Artinya, dalam tulis

menulis, yang lebih ditekankan lebih dulu adalah sikap adil dan taqwa si penulis dan narasumbernya, kemudian baru keilmuan penulis, baik keilmuan tentang agama, keilmuan tentang bidang yang ditulis, dan keilmuan bidang bahasa dan cara tulis menulis yang baik dan benar.

Di zaman modern ini, memang muncul fenomena orang yang menulis semata untuk mencarai nama, mencari angka kredita point, mencari uang dari honor menulis, dan tujuan dangkal lainnya. Meskipun tujuan tujuan itu tidak salah, namun setidaknya tujuan tersebut minus niat mulia dan tujuan pahala dari Allah. Selain itu, juga muncul fenomena para penulis yang bertujuan menghina orang atau kelompok lain, menuding dan menyesatkan secara sepihak, menulis berita dan karya ilmiah sesuai pesan sponsor, tulisan bersifat sectarian dan sara yang menghasut, menulis tentang pemahaman agama yang keliru dan menyesatkan, dan sebagainya. Ini jelas berlawanan dengan etos tulis menulis yang diajarkan di ayat di atas. Tetapi juga tidak bisa dipungkiri fenomena sulitnya orang menulis karya tulis, minimal di dunia akademik. Mereka memiliki keahlian ilmu dan keahlian bahasa, dengan segala fasilitas yang mendukungnya, namun tidak banyak berkarya tulis. Ini jelas tidak mensyukuri nikmat kemampuan yang diberikan Allah kepadanya. Sebaliknya, banyak juga muncul tulisan tulisan karya tulis orang yang arkurang berkualitas. Ini selain perlu diapresiasi, namun secara agama dan ilmiah harus diwaspadai, karena bisa menimbulkan masalah di tengah ummat. Termasuk sikap salah dan berbahaya dalam tulis menulis adalah ketidakjujuran, ketidaktepatan, dan ketidakutuhan dalam mengutip sumber. Akibatnya, ilmu, informasi dan pemikiran yang disampaikan tidak benar, tidak akurat, dan tidak valid, sehingga bias dan menyesatkan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Dari kajian terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang tulis-menulis memalui term *kitabah* dan sejenisnya, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan dan kegiatan tulis menulis merupakan cara penting dan vital dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, juga diperoleh simpulan-simpulan penting tentang kode etik dan hakikat

tulis menulis dari inyterpretasi ayat-ayat tentang kitabah tersebut, sebagaimana poin poin berikut;

1. Pena adalah media belajar dan pembelajaran
2. Menulis tidak boleh berisi sebuah kebohongan demi meraup keuntungan yang bernilai sedikit di sisi Allah
3. Pena merupakan alat tulis yang multi-guna
4. Menulis Harus Mempunyai Rujukan Kitab yang Sudah dikaji atau dipelajari
5. Menulis tidak boleh menuding pihak lain telah berbohong dan atau melakukan plagiasi
6. Menulis harus penuh tanggungjawab imaniah, ilmiah, dan ijtima'iyah
7. Tulis Menulis seharusnya tiada henti dan tidak kehabisan bahan atau inspirasi, karena Alam Takambang Jadi Ide, sebagai hamparan Ayat-ayat Allah
8. Mengirimkan dan Menggunakan Karya Tulis Tidak mesti Tertulis di Kertas, namun bisa juga dalam bentuk lain, yang penting lebih aman
9. Membaca dan Mengkaji Kitab harus Kitab yang diayakini asli dan otoriatif
10. Menulis dalam dunia bisnis atau transaksi harus ahli, jujur, dan disertai saksi

2. Saran dan Rekomendasi

1. Kiranya penelitian tafsir terhadap ayat-ayat tentang *kitabah* di dalam Al-Quran ini bisa dilanjutkan ke penelitian yang lebih lengkap dan mendalam, dalam rangka mengembangkan konsep keislaman yang integrative dan interkoneksi sehingga lebih berdaya guna.
2. Kiranya tulisan ini dapat dijadikan salah satu sumber gagasan dalam Islamisasi ilmu, khususna dalam memicu dan memacu semangat menulis di perguruan tinggi Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Program Maktabah Syamilah versi II

`Abdul Bâqî, Muhammad Fu'ad, *al-Lu'lu' wa al-Marjân fîmâ Ittafqa `alaih al-Syaikhân,* Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005, Tp.Cet.

-------, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm,* Beirût: Dâr al-Fikr, 1987, Cet.I.

Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks,* Yogjakarta: eLSAQ Press, 2005, Cet.I

`Abdul Lathîf, Muhammad `Abdul Wahhâb, *Mausû`ah al-Amtsâl al-Qur'âniyah,* Maidân al-Aobra: Maktabah al-Adâb, 1993, Cet.I.

Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, Cet.I.

Akk, Khâlid `Abdul Rahmân al-, *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'iduh,* Damaskus: Dâr al-Nafâ'is, 1986, Cet. III

Al-Qur'ân al-Karîm dalam *CD Qur'an 6.50 versi Indonesia*

Al-MIrzanah, Sayafa'atun dan Sahiron Syamsuddin, *Pemikiran Hermeneutik dalam Tradisi Barat Reader,* Jokjakarta: Lembaga Penelitian, 2011

--------, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Quran dan Hadis, Teori dan Aplikasi,* Jokjakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2012.

Anîs, Ibrâhîm, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîth,* Beirût: Dâr al-Ma`ârif, 1972, Cet. II.

Ashfahânî, Abu Qâsim al-Husein al-Râghib al-, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân,* Beirût, Dâr al-Fikr, tp.th., tp.cet.

--------, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1972, tp.cet.

Azhami, MM, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi,* Jakarta; GEma Insani, 2014.

Daghâmin, Ziyâd Khalîl Muhammad al-, *Manhajiyah al-Bahts fî al-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qur'an al-Karîm*, Yordan: Dâr al-Basyîr, 1995, Cet. I.

Farmawî, `Abd al-Hayy, Kairo: Matba`ah Nahdhah al-`Arabiyah al-, tp.th., *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû`î: Dirâsah Manhajiah Maudhû`iyah*, tp.cet..

--------, *Metode Tafsir Maudhu`iy: Sebuah Pengantar*, Penerjemah Suryan A.Jamrah, Jakarta : Rajawali Pers dan LSIK, 1994, Cet.I.

Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan,* Jakarta: Teraju, 2004, Cet. II.

Kassis, Hanna E., *A Concordance of The Qur'an,* Berkeley/Los Angeles/London, University of California Press, 1983, Cet.IX.

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi,* Jakarta: RajaGrafindo, 1993, Cet. 1.

Langgulung, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, Cet.I.

McAuliffe, Jane Dammen, *"Hermeneutik Al-Qur`an: Pandangan al-Thabarî dan Ibnu Katsîr,"* Artikel dalam Jurnal Studi Qur`an TëKS, Bandung, PPs.IAIN SGD, 01, 2002.

Muslim, Mushthafâ, *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudhû'î,* Damaskus: Dâr al-Qalam, 1989, Cet. I.

Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal,* Jakarta: Reneka Cipta, 2001.

Qaththân, Mannâ' Khalîl al-, *Mabâhits fî `Ulûm al-Qur'ân,* Riyâdh: Mansyurât al-'Ashr al-Hadîts, tp.th, Cet.III.

Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi,* Jakarta: Teraju, 2002, Cet. I

Shihab, Muhammad Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi,* Jakarta: Lentera Hati, 2001, Cet.IV.

--------, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 1998, Cet. XVIII

--------, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. I.

Suprayogo, Imam, dan Tabroni dalam *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian,*Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998, Cet.VIII.

Suyûthî, Jalâl al-Dîn al-, *al-Itqân fî `Ulûm al-Qur`ân,* Beirût: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, ditahqîq oleh Sa'id al-Mandûh, 1997, Cet.I.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004, Edisi Revisi, Cet.X.

--------, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, Cet.II.

Team Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.

-------, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Madinah: Majma` al-Malik Fahd, 1420 H.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Cet.I, Edisi III

Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik,* Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zaini, Hisyam dan kawan-kawan, *Strategi Pembelajaran Aktif,* Yogyakarta: CTSD, 2013

Zuhailî, Muhammad Mushthâfâ Wahbah al-, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-`Aqîdah wa al-Syarî`ah wa al-Manhaj,* Beirût: Dâr al-Fikr al-Mu`âshir, 1998, Cet. I.

Prosiding IAIN BS

ORIGINALITY REPORT

12%	11%	4%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

13%

★ archive.org

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		